

FEMINIS LIBERAL DALAM KITAB PUISI *PERIHAL GENDIS* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI SEBAGAI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Bethari Madyaratri Indira Murti¹, Fatimah², Yulia Agustin³

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI³

Surel: bmim310799@gmail.com¹, fatimahifat4@gmail.com², yuliaagustin.unindra@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menginterpretasikan adanya feminis liberal dalam kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian analisis isi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai feminis liberal dalam kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono terbagi menjadi subfokus dalam feminis berupa hak mendapat pendidikan yang setara ditemukan 34 bait atau setara 24,81%; hak memilih 54 bait atau setara 39,42%; hak berorganisasi 6 bait atau setara 4,38%; hak kepemilikan dan kebebasan 21 bait atau setara 15,33%; serta hak mengembangkan diri 22 bait atau setara 16,06%. Dari data yang diperoleh dapat ditarik simpulan bahwa subfokus berupa hak memilih memiliki jumlah 54 bait atau setara 39,42% yang artinya lebih banyak dibandingkan subfokus feminis liberal lainnya dalam kitab puisi tersebut.

Kata Kunci: Feminis Liberal, Puisi, Kitab Puisi “Perihal Gendis”, Keterampilan Menulis Puisi

Abstract

The purpose of this study is to identify and interpret the existence of liberal feminists in the book of poetry Perihal Gendis by Sapardi Djoko Damono. The method used in this study is a qualitative descriptive method with content analysis research techniques. Based on research conducted on liberal feminists in Sapardi Djoko Damono's poem Perihal Gendis, it is divided into sub-focus in feminism in the form of equal rights to education, 34 stanzas or 24.81% are found; the right to vote 54 stanzas or the equivalent of 39.42%; the right to organize 6 stanzas or the equivalent of 4.38%; ownership rights and freedom of 21 temples or the equivalent of 15.33%; and the right to develop themselves 22 stanzas or the equivalent of 16.06%. From the data obtained, it can be concluded that the sub-focus in the form of the right to vote has more numbers than other liberal feminist sub-focuses in the book of poetry.

Keywords: Liberal Feminist, Poetry, Book of Poetry “Perihal Gendis”, Poetry Writing Skills

PENDAHULUAN

Siapa pun yang ingin mengetahui nilai-nilai apa yang hidup di tengah-tengah suatu lingkungan kebudayaan, hendaknya mempelajari dengan saksama sastra yang dihasilkan oleh lingkungan kebudayaan tersebut. Penulis biasanya membuat karya sastra dari apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar. Karena hal tersebutlah bisa dikatakan karya sastra, rekaman kehidupan manusia yang disampaikan melalui cerita dan bahasa.

Menikmati karya sastra membuat penikmatnya memiliki pengalaman baru tanpa menerima risiko.

Karya sastra tak hanya puisi, prosa, cerita pendek, novel, dan lainnya tetapi juga lagu, film, patung, lukisan. Salah satu yang masih dinikmati sampai sekarang adalah puisi, sebuah karangan yang mengungkapkan emosi, imajinasi, ide, pemikiran, dan perasaan yang disusun dengan kata-kata yang indah atau kiasan. Puisi bukanlah karya sastra yang bias dibaca sekali duduk, tetapi dinikmati dengan cara mencari tahu makna yang ingin disampaikan penulis. Membaca puisi bermanfaat untuk melatih daya imajinasi, menambah kosakata baru, menambah pengetahuan baru, dan tentu saja hiburan.

Pada *Kitab Puisi Perihal Gendis di rumah sendirian : ayahnya pamit pergi ke selatan ibunya bilang menyusul ke utara* karya Sapardi Djoko Damono. Dalam buku ini mengusung tentang Gendis dengan segala macam isi kepalanya. Puisi yang lahir dari tangan Sapardi Djoko Damono bukanlah puisi yang menggebu melainkan puisi sederhana yang penuh makna. Karya yang sederhana tetapi membuat pembaca merenungkan apa yang disampaikan Gendis. Buku yang bisa dibaca dalam sekali duduk tetapi tak bisa lepas begitu saja dari pemikiran.

Feminisme dan sastra sedikit tabu karena adanya stereotip yang diciptakan masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, feminis mulai diangkat dalam karya sastra yang dapat dinikmati bukan hanya untuk perempuan, melainkan untuk umum. Banyak karya sastra yang mengusung feminis yang dibuat baik dari sastrawan perempuan maupun laki-laki.

Puisi tidak terlalu dinikmati kalangan remaja karena bahasanya yang terlalu baku, monoton, tentang percintaan dan membuat bosan. Penulis ingin menyampaikan bahwa puisi tidak seperti yang dipikirkan. Damono (2016: 33) membaca puisi merupakan sebuah proses komunikasi. Komunikasi yang dimaksud merupakan komunikasi langsung antara pembaca dan puisi itu sendiri, tetapi belum tentu ada komunikasi antara pembaca dan penulis puisi.

Feminisme dalam sastra membuat penikmat sastra berpikir sebagai perempuan dan merasakan sebagai perempuan. Hal tersebut dikuatkan oleh Jackson dan Jones (2009: 331) bahwa cara pandang teori sastra feminis akan membantu manusia hingga dibuat berpikir tentang identitas kebudayaan dengan cara yang baru, dan garis batas feminis berkembang jadi kepercayaan yang kuat bahwa kritikan akan menghadirkan dunia yang lebih adil.

Yoder (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 5) kritik sastra feminis itu bukan berarti kritikus perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan. Dapat diartikan kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang karya sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada pengaruh gender yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Culler (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 7) kritik sastra feminis adalah cara membaca atau sudut pandang sebagai perempuan. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, sastra feminis menyajikan dunia perempuan dalam sastra. Menurut Tong (2017: 16) 'hak' harus diberikan terlebih dahulu di atas dari 'kebaikan', selama kita tidak mengambil atau memakan hak milik orang lain. Feminisme liberal memungkinkan perempuan menjadi dirinya yang 'sesungguhnya'. Dapat disimpulkan tujuan umum feminisme liberal untuk menciptakan masyarakat yang adil dan membuat tempat untuk mengembangkan diri dengan bebas.

Dalam stereotip "perempuan tidak perlu belajar, nantikan ujungnya juga di dapur" dan Wollstonecraft (Tong, 2017: 20) mengatakan bahwa dalam istilah utilitarian

(pemanfaatan) sangat memperjuangkan kesetaraan kualitas pendidikan terhadap perempuan. Wollstonecraft menginginkan pendidikan perempuan yang setara agar perempuan tersebut menjadi manusia yang utuh.

Rizki (2018) dalam penelitian sebelumnya, menyatakan ada beberapa bentuk perjuangan tokoh utama yaitu Ayna berjuang untuk meraih pendidikan untuk setara dengan laki-laki. Sama seperti teori Wollstonecraft yang menjunjung tinggi hak yang sama antara perempuan dan laki-laki untuk pendidikan.

Rohtama (2018) dalam penelitian sebelumnya, menyatakan ada beberapa bentuk perjuangan tokoh utama yaitu Zahra yang berjuang untuk mendapatkan kebebasan karena adanya tekanan dari orang tuanya untuk menikah dan ditambah lagi dengan masalah yang ada di dalam pekerjaannya.

Dari penjelasan dan pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa feminisme liberal menuntut segala hak perempuan yang sama dengan laki-laki selama tidak mengambil hak orang lain. Solusi yang diberikan feminisme liberal dilalui dengan jalur pendidikan untuk membuat perempuan menjadi manusia yang utuh dengan hak yang sama dengan laki-laki.

Hal tersebut membuat penulis tertarik dan merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai Feminis Liberal pada Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono terhadap Keterampilan Menulis Puisi sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang berfokus pada Feminis Liberal yang dipelopori *Mary Wollstonecraft*. Penelitian ini akan menjadi referensi pada pembelajaran bahasa Indonesia dan dapat diimplementasikan pada menulis puisi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2016: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti ini adalah sebagai alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data berdasarkan feminis liberal dalam kitab puisi *Perihal Gendis* menggunakan metode deksriptif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis dan memahami teks serta menggunakan table untuk mempermudah proses pengumpulan dan pengklasifikasi data. Penelitian ini berfokus pada feminis liberal dalam kitab puisi *Perihal gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Subfokus penelitian ini adalah adalah hak-hak yang dituntut dalam feminis liberal. Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap hal-hal yang berkaitan dengan feminis liberal, yaitu: (1) hak mendapat pendidikan yang setara dengan laki-laki, (2) hak memilih, (3) hak berorganisasi, (4) hak kepemilikan dan kebebasan, dan (5) hak mengembangkan diri yang digunakan penyair yang menggambarkan feminis liberal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian tentang feminis liberal pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damo yang diambil dari bulan Februari 2021. Kumpulan puisi ini atau dinamakan kitab puisi oleh Sapardi Djoko Damano terdiri dari 15 judul puisi. Peneliti menggunakan tabel kerja untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan

feminis liberal dengan teori Mary Wollstonecraft dalam kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono.

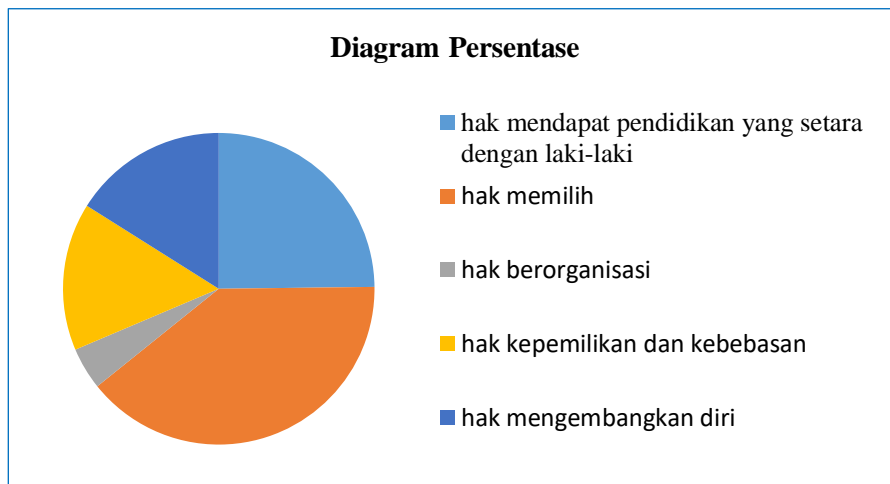
Tabel 4.2
Rekapitulasi Hasil Temuan Feminis Liberal dengan Teori Mary Wollstonecraft
dalam Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono

No.	Feminis Liberal	Jumlah Temuan	Persentase
1.	Hak mendapat pendidikan yang setara dengan laki-laki	34	24,81%
2.	Hak memilih	54	39,42%
3.	Hak berorganisasi	6	4,38%
4.	Hak kepemilikan dan kebebasan	21	15,33%
5.	Hak mengembangkan diri	22	16,06%
Jumlah		137	100%

Sumber : Data diolah.

Berdasarkan tabel hasil temuan dari 15 judul puisi dalam kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono yang berkaitan dengan Feminis Liberal dengan teori Mary Wollstonecraft terdapat Hak memilih 54 (39,42%), Hak Mendapat Pendidikan yang Setara dengan Laki-laki 34 (24,81%), Hak Mengembangkan Diri 22 (16,06%), Hak Kepemilikan dan Kebebasan 21 (15,33%), dan Hak Berorganisasi 6 (4,38%).

Diagram Rekapitulasi Persentase Feminis Liberal dengan Teori Mary Wollstonecraft
dalam Kitab Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono



Berdasarkan hasil mehami penelitian, peneliti mendapatkan beberapa hak-hak yang berkaitan dengan feminis liberal dengan teori Mary Wollstonecraft pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun data yang dianalisis sebagai berikut.

1. Hak mendapat pendidikan yang setara dengan laki-laki
 - a. Pada judul puisi Percakapan di Luar RiuH Suara /iii/ bait 3 halaman 5. Berikut bunyi bait tersebut.
 GENDIS:
 Oke, tapi siapa namamu?

Aku suka nama
yang kalau diucapkan
menjelma percikan api
menjelma makna
mehangatkan malam.

Analisis: Gendis berusaha menuntut haknya, yaitu mendapat pendidikan yang setara dengan laki-laki. Dalam bait tersebut Gendis meminta untuk burung memberitahukan namanya. Karena ia suka dengan sebuah nama yang bisa ditafsirkan sesukanya dan tentunya berarti.

2. Hak memilih
a. Pada judul puisi Percakapan di Luar Riuh Suara /iii/ bait 4 halaman 5. Berikut bunyi bait tersebut.

BURUNG:

Tidak tahukah kau, Gendis,
bahwa burung tidak
memerlukan nama?
Tidak tahukah kau sebabnya, Gendis?
Nama selalu bergeser-
Geser tafsirannya
Kalau diucapkan.

Analisis: Burung memiliki hak untuk memilih tidak memberi tahu nama bahkan tidak membutuhkan nama, karena jika pengucapan yang berbeda maka berbeda pula makna dari nama tersebut. Jadi burung memilih untuk tidak memerlukan nama.

3. Hak berorganisasi
a. Pada judul puisi Hening Gendis /iv/ bait 1 halaman 15. Berikut bunyi bait tersebut.

Hening adalah ketika jarum-jarum
jam dinding merapat
ke angka
XII
dan menudingku
dan membentakku
dan mendorongku
dan menampar-nampar pipiku
dan memelototkan mata
dan bertanya keras-keras,
Ini jam berapa?

Analisis: Gendis masih terjaga hingga jarum jam di dinding menunjukkan pukul 12. Ia marah karena Gendis masih terjaga dan bertanya *ini jam berapa?* Kenapa masih terjaga? Kenapa tidak tidur? Hening menginginkan Gendis menjadi bagian dari orang yang tertidur dalam jangkumannya.

4. Hak kepemilikan dan kebebasan
a. Pada judul puisi Percakapan di Luar Riuh Suara /iv/ bait 4 halaman 7. Berikut bunyi bait tersebut.

ULAT:

Semua gadis
memiliki sayap
semua gadis
sangat tangkas
mengepak-
ngepakkannya.

Analisis: Semua perempuan memiliki ‘sayap’ atau sebuah alat untuk meraih kebebasannya, semua perempuan juga cekatan menggunakannya. Ulat mendewasakan Gendis dengan memberitahu setiap perempuan memiliki sebuah sayap yang membuatnya bisa terbang sendiri tanpa bantuan orang lain.

5. Hak mengembangkan diri
a. Pada judul puisi Hening Gendis /ii/ halaman 13. Berikut bunyi bait tersebut.

Hening adalah ketika terdengar
dendang gerimis
tanpa partitur
membasahi kelokan-
kelokan tajam
sepanjang lorong
keberadaanku

Analisis: Hening mendewasakan Gendis kalau mendengarkan sesuatu ‘kritik’ atau ‘saran’ yang tidak sesuai dengan pendapatnya dan datang tanpa diminta atau suruhan, tidak apa untuk menangis. Isi kepala Gendis terdengar dan tanpa sadar air matanya turun membasahi dirinya.

Simpulan dari pembahasan di atas pada kitab puisi *Perihal Gendis* ini ditemukan feminis liberal dengan subfokus hak memilih lebih dominan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap data hasil penelitian tentang feminis liberal pada kitab puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono dapat diambil simpulan bahwa dari 15 judul puisi ditemukan 137 bait puisi yang dapat dipahami melalui feminis liberal sebagai berikut.

Ditemukan hak mendapat pendidikan yang setara laki 34 bait atau setara 24,81%; hak memilih 54 bait atau setara 39,42%; hak berorganisasi 6 bait atau setara 4,38%; hak kepemilikan dan kebebasan 21 bait atau setara 15,33%; serta hak mengembangkan diri 22 bait atau setara 16,06%.

Pada kitab puisi *Perihal Gendis* ini ditemukan feminis liberal dengan subfokus hak memilih lebih dominan daripada hak mendapat pendidikan yang setara laki-laki, hak berorganisasi, hak kepemilikan dan kebebasan, serta hak mengembangkan diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ini untuk pihak yang akhirnya penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fatimah, M.Pd., selaku dosen pembimbing materi yang membimbing saya selama proses penelitian. Yulia Agustin, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing teknik yang membimbing saya selama proses penelitian. Friza Youlinda Parwis, M. Pd, selaku dosen penasihat akademik yang membantu saya selama masa kuliah. Kedua orang tua saya Bapak Endro, Ibu Devi, dan kakak saya Danan yang mendukung finansial dalam proses penulisan skripsi. Sahabat-sahabat tercinta, Rebal terutama Dila dan Pingkan yang selalu menemani dan memberi dukungan secara mental kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini. Seluruh teman-teman yang mendukung dan memotivasi selama penyusunan

DAFTAR PUSTAKA

- Rizki, A. (2018). Feminisme Liberal Tokoh Utama dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* , Volume 4 Nomor 4 Juli 2018, Universitas Mulawarman. Diakses 29 November 2020 dari <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/3026/pdf>
- Damono, S. D. (2016). *Bilang Begini, Maksudnya Begitu*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Diakses 8 Desember 2020 dari <http://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/81194>
- Jackson, S dan Jones, J. (2009). *Pengantar Teori-teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Rohtama, Y, dkk. (2018). Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Ilmu Budaya, Volume 2 Nomor 3 Juni 2018*. Universitas Mulawarman. Diakses 15 Desember 2020 dari <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1147/pdf>
- Sugihastuti dan Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.